

**SISTEM PEMELIHARAAN DAN STRUKTUR POPULASI SAPI BALI
DI DESA SULI, KECAMATAN SALAHUTU,
KABUPATEN MALUKU TENGAH**

***MAINTENANCE SYSTEM AND POPULATION STRUCTURE BALI CAWS
IN SULI VILLAGE, SALAHUTU DISTRICT,
CENTRAL MALUKU DISTRICT***

Fredek J Rumtily^{1*}, Godlief Josep², Abraham H Tulalesy³

*^{1,2,3)} Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233, Indonesia *
Email Korespondensi: godliefjoseph@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pemeliharaan dan struktur populasi sapi Bali di Desa Suli, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Data diperoleh melalui survei, wawancara, dan observasi langsung, serta menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden, sistem pemeliharaan, dan struktur populasi ternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peternak berada dalam usia produktif, seluruhnya adalah laki-laki, berpendidikan menengah, dan memiliki pengalaman usaha 5-15 tahun. Sistem pemeliharaan yang diterapkan adalah ekstensif, dengan pakan utama berupa hijauan lokal. Struktur populasi didominasi oleh sapi betina dewasa, yang penting untuk menjaga keberlanjutan reproduksi, sementara sapi muda dan anak sapi menunjukkan potensi regenerasi yang baik. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan bagi peternak terkait teknologi pakan fermentasi, inseminasi buatan, serta peningkatan keterampilan manajemen. Peningkatan keterlibatan perempuan dalam peternakan juga dapat memperkaya perspektif dan efisiensi usaha.

Kata kunci: Desa Suli, Produktivitas ternak, Sapi Bali, Sistem pemeliharaan, Struktur populasi

ABSTRACT

This research aims to analyze the rearing system and population structure of Bali cattle in Suli Village, Salahutu District, Central Maluku Regency. Data was obtained through surveys, interviews and direct observation, as well as using descriptive methods to describe the characteristics of respondents, rearing systems and livestock population structure. The research results show that the majority of breeders are of productive age, all are men, have secondary education, and have 5-15 years of business experience. The maintenance system implemented is extensive, with the main feed being local forage. The population structure is dominated by mature female cattle, which are important for maintaining reproductive sustainability, while young cattle and calves show good regeneration potential. This research recommends training for farmers regarding fermented feed technology, artificial insemination, and improving management skills. Increasing women's involvement in animal husbandry can also enrich business perspectives and efficiency.

Key words: Suli Village, Livestock productivity, Bali cattle, Rearing system, Population structure

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang sangat mempengaruhi pendapatan masyarakat di Kota Ambon terlebih bagi masyarakat di Desa Suli. Usaha peternakan mempunyai kemampuan kompetitif untuk bersaing dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Selain itu, sektor peternakan memiliki kebijakan pembangunan peternakan yang diarahkan untuk pengembangan ternak ruminansia dalam rangka mewujudkan swasembada daging. Sumber produksi

daging di Kecamatan Salahutu didominasi oleh ternak ruminansia besar yaitu pada ternak sapi (BPS, Kecamatan Salahutu 2022) dan karena mudah dalam pemeliharaan dan sumber pakan yang cukup untuk ternak. Ternak Sapi merupakan hewan yang telah lama dipelihara dan dikembangkan untuk tujuan memenuhi kebutuhan akan daging bagi umat manusia.

Sapi merupakan salah satu jenis ternak ruminansia besar yang dikenal secara luas di Indonesia dan banyak dipelihara oleh masyarakat, karena memiliki sifat yang menguntungkan peternak. Ternak sapi mudah dipelihara, tidak membutuhkan modal yang besar serta tempat yang luas, ternak sapi mudah berkembang biak, memiliki produktivitas yang cukup tinggi dan banyak digunakan sebagai tabungan. Di Provinsi Maluku usaha ternak sapi sebagian besar masih merupakan peternakan rakyat yaitu pekerjaan sampingan dari petani dengan skala kepemilikan 2 sampai 5 ekor. Jika dilihat pada data dari Badan Pusat Statistik (BPS Provinsi Maluku 2022) menunjukkan bahwa populasi ternak di Maluku didominasi oleh pemeliharaan skala kecil, dengan banyak petani memelihara sapi dalam jumlah yang tidak besar, mencerminkan karakteristik peternakan rakyat.

Usaha ternak sapi di Provinsi Maluku telah lama menjadi bagian integral dari mata pencaharian masyarakat pedesaan, terutama di Desa Suli, Kecamatan Salahutu. Di desa ini, usaha ternak sapi tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan, tetapi juga sebagai investasi yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan mendesak dan biaya pendidikan anak. Namun, laju peningkatan populasi ternak sapi di dalam negeri sebagai bahan baku produksi daging belum mampu mengimbangi permintaan yang terus meningkat. Kebutuhan akan daging sapi saat ini sebagian besar dipenuhi oleh peternakan rakyat, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan populasi dan produktivitas sapi potong (Misriani, 2011).

Sistem pemeliharaan ternak sapi secara garis besar pola pemeliharaan sapi terdiri dari ekstensif, intensif dan semi intensif. Menurut Williamson dan Payne (1993) pada sistem pemeliharaan ekstensif, ternak dipelihara secara bebas dan rumput tumbuhan yang ada di alam. Pada sistem ini ternak dilepas dengan komposisi jantan dan beberapa betina dalam satu populasi. Untuk sistem intensif yaitu ternak dipelihara dalam kandang yang dibuat khusus. Di Desa Suli sendiri merupakan daerah yang mempunyai potensi untuk mengembangkan usaha ternak, karena padang penggembalaan di daerah tersebut masih terbilang baik dan luas.

Struktur populasi ternak sapi mencakup berbagai kategori, yaitu indukan pejantan dan betina, jantan dan betina muda, serta pedet jantan dan betina. Memahami struktur ini menjadi krusial sebagai parameter dalam mengatur sistem perkawinan, manajemen pemeliharaan, dan jumlah populasi di peternakan rakyat. Meskipun usaha ternak sapi di Desa Suli memiliki potensi yang baik, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi oleh peternakan rakyat. Salah satu masalah utama adalah kurangnya data akurat mengenai kelahiran, kematian, pemotongan, pengeluaran, penjualan, pembelian, dan pemasukan ternak. Ketidakadaan data ini menghambat inisiatif untuk meningkatkan produktivitas

ternak sapi pedaging secara terprogram. Akibatnya, populasi ternak cenderung mengalami fluktuasi yang tidak terkontrol.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian tentang Sistem Pemeliharaan Dan Struktur Populasi Sapi Di Desa Suli Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah dilakukan penelitian ini, hal ini bertujuan untuk mengetahui sistem pemeliharaan ternak sapi potong serta struktur populasi ternak sapi potong di Desa Suli. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, diharapkan dapat memberikan informasi yang tepat bagi pengembangan usaha ternak sapi di daerah ini.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Suli Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah Selama 2 (dua) bulan, pada bulan Maret sampai dengan April 2024.

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang menggambarkan variabel sistem pemeliharaan dan struktur populasi ternak sapi di Desa Suli Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode survey dan pengambilan data dilakukan dengan cara observasi lapangan dan wawancara. Jenis data yang dikumpul dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dan pengambilan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

1. Data primer diperoleh melalui survei dan wawancara di lapangan dengan menggunakan kuesioner. Wawancara dilakukan terhadap responden yang merupakan masyarakat peternak di Desa Suli Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah
2. Data Sekunder diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan penelitian dan data dari Kelurahan/Desa, Kecamatan serta instansi yang terkait dengan penelitian ini meliputi keadaan fisik (letak, luas, topografi, tanah dan iklim) dan keadaan sosial ekonomi masyarakat (penduduk, pekerjaan, pendidikan dan prasarana sosial ekonomi) serta sistem pemeliharaan dan struktur populasi ternak sapi.

Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian diambil berdasarkan metode simple random sampling dari jumlah peternak sapi yang ada di Negeri Suli, Kecamatan Salahutu melalui rumus slovin.

Adapun langkah-langkah pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Melihat data jumlah peternak sapi di Negeri Suli, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah
2. Menentukan jumlah sampel penelitian dengan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan: n = ukuran sampel
N = jumlah populasi
e² = galat penelitian yang diinginkan (1%)

Dengan demikian jumlah sampel yang diperoleh 50 peternak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas responden merujuk pada informasi yang digunakan untuk mengenali atau menggambarkan individu yang memberikan respon dalam suatu penelitian, survei, wawancara, atau studi lain. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden mengenai umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, lama usaha dan kepemilikan ternak (Tabel 1).

1. Umur

Suwanda (2018) mengemukakan bahwa peternak yang sudah berusia lanjut sangat terpeka terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah pola berpikir dan cara pandang dalam upaya peningkatan terhadap kemajuan dalam usahanya.

Dalam suatu usaha peternakan, penggunaan data umur memiliki berbagai kegunaan penting yang dapat mempengaruhi pengelolaan, produktivitas dan strategi pengembangan usaha. Dalam analisis demografi, struktur umur penduduk dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Kelompok umur muda, umur dibawah 15 tahun.
2. Kelompok umur Produktif, umur 15 sampai 60 tahun
3. Kelompok umur Non Produktif, umur 60 tahun keatas.

Tabel 1. Karakteristik Responden (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan lama usaha beternak.)

Karakteristik Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur Responden :		
a). Produktif	41	82,00
b). Non Produktif	9	18,00
Total	50	100,00

Jenis Kelamin Responden :		
a). Laki-laki	50	100,00
b). Perempuan	0	0,00
Total	50	100,00
Pendidikan Responden		
a). SD	3	6,00
b). SMP	0	0,00
c). SMA	47	94,00
Total	50	100,00
Pekerjaan/Mata Pencaharian		
a). Petani/ Peternak	100	200,00
Total	50	100,00
Lama Usaha		
a). < 5 tahun	10	20,00
b). 5-15 tahun	28	56,00
c). 16-30 tahun	11	22,00
d). > 30 tahun	1	2,00
Total	50	100,00

Sumber: Data Terolah (2024)

Umur peternak merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam suatu usaha peternakan, dikarenakan peternak yang umurnya produktif cenderung memiliki kemampuan fisik yang lebih baik, lebih muda beradaptasi dengan perkembangan teknologi, dibandingkan dengan peternak yang umurnya sudah non-produktif, karena faktor usia. Hal ini sesuai dengan Effendi (2016), bahwa usaha peternakan sapi potong, peternak usia produktif (20–50 tahun) lebih berhasil mengelola usaha dibandingkan yang sudah lanjut usia, karena kombinasi energi dan pengalaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik umur responden (Tabel 1), menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori umur produktif yaitu 82,00% (41 orang). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam rentang usia yang aktif secara ekonomi dan pekerjaan. Menurut Lasaharu & Boekoesoe, (2020) rata-rata umur para peternak sapi 30-50 tahun. Umur seseorang dapat mempengaruhi kemampuan dan prestasi kerja secara fisik maupun mental. Umumnya petani yang berumur lebih muda mempunyai kemampuan fisik dan mental lebih kuat serta berjiwa dinamis, sehingga lebih cepat dalam mengadopsi teknologi baru, dibandingkan dengan petani yang berumur tua. Karena mayoritas peternak berada dalam usia produktif sehingga memiliki kemampuan fisik dan energi yang lebih baik untuk menjalankan aktivitas usaha peternakan yang membutuhkan tenaga kerja fisik. Peternak dalam usia produktif juga cenderung lebih terbuka terhadap teknologi baru dan pelatihan yang dapat difokuskan pada peningkatan keterampilan teknis dan manajerial para peternak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada sekitar 18,00% (9 orang) peternak dengan usia yang lebih tua atau non produktif (Tabel 1). Hal ini sesuai dengan pendapat

(Halidu *et al.*, 2021) bahwa umur tergolong produktif yaitu antara 15-65 Tahun. Umur 15 tahun hingga 64 tahun adalah tenaga kerja yang produktif atau masih dalam taraf kerja yang aktif.

Dalam hal kebutuhan pelatihan dan pendidikan maka kelompok peternak dengan usia lebih tua (non produktif) memerlukan pendekatan yang berbeda, seperti pelatihan yang lebih sederhana atau adanya program pendampingan untuk memastikan mereka juga dapat mengadopsi inovasi-inovasi baru.

2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden seluruhnya berjenis kelamin laki-laki (100%) (Tabel 1). Penelitian Njuki dan Sanginga (2013). menjelaskan bahwa dalam banyak sistem peternakan di negara berkembang, perempuan memiliki akses terbatas ke peternakan besar seperti sapi, sementara mereka lebih sering terlibat dalam pemeliharaan ternak kecil (unggas, kambing).

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan responden memberikan gambaran tentang kemampuan literasi dan pengetahuan para peternak yang dapat mempengaruhi bagaimana mereka menerima dan memproses informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendidikan terakhir SD sebanyak 3 orang (6%), pendidikan terakhir SMA sebanyak 47 orang (95%), dan pendidikan terakhir (Tabel 1).

Hasil penelitian (tabel 1) juga memberi gambaran bahwa mayoritas peternak memiliki tingkat pendidikan menengah atas, sehingga dapat mempengaruhi mereka dalam mengelola usaha peternakan yang sementara mereka usahakan dan kemampuan mereka untuk mengadopsi teknologi atau hal-hal baru dalam bidang peternakan khususnya peternakan sapi. Pada penelitian FAO (2020) menyimpulkan bahwa pendidikan dan pelatihan yang baik dalam manajemen peternakan dapat meningkatkan produktivitas hingga 30% di beberapa negara berkembang. Selain itu, van der Roest *et al.* (2021) juga melaporkan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam kesiapan adopsi teknologi baru di peternakan, di mana peternak dengan tingkat pendidikan lebih tinggi menunjukkan penerimaan yang lebih baik terhadap teknologi inovatif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Letraningsih dan Basuki (2008) yang berpendapat bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan peternak dalam menerapkan teknik yang ada.

4. Pekerjaan/Mata Pencaharian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pekerjaan petani/peternak. Hal ini dapat dilihat pada (Tabel 1). Seluruh responden memiliki pekerjaan utama sebagai peternak, dan 100% dari mereka juga bekerja sebagai petani sebagai pekerjaan sampingan. Hal ini juga memberikan stabilitas ekonomi bagi keluarga peternak, karena pendapatan mereka tidak hanya bergantung pada satu jenis usaha saja.

Kristjanson et al., (2010) menemukan bahwa di berbagai negara berkembang, khususnya dalam komunitas peternakan kecil, banyak keluarga yang melakukan diversifikasi pekerjaan sebagai cara bertahan hidup. Peternakan dan pertanian berjalan berdampingan, dengan kontribusi masing-masing dalam mempertahankan pendapatan keluarga.

5. Lama usaha

Hasil penelitian menunjukkan lama usaha beternak Sapi Bali dengan lama usaha <5 tahun sebanyak 10 responden (20%), lama usaha 5-15 tahun sebanyak 28 responden (56%), lama usaha 16-30 tahun sebanyak 11 responden (22%), dan lama usaha >30 tahun sebanyak 1 responden (2%) pada responden (Tabel 1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 56% peternak telah menjalankan usaha selama 5-15 tahun, yang berarti sebagian besar dari mereka memiliki pengalaman yang cukup dalam peternakan sapi Bali. Hal ini sesuai dengan penelitian Putra dan Astuti (2019) bahwa peternak dengan pengalaman lebih lama cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan ternak dan mampu mengelola sumber daya secara lebih efisien.

Sistem Pemeliharaan Sapi Bali

Pemeliharaan sapi Bali di Desa Suli, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah, mengikuti prinsip-prinsip dasar dalam beternak sapi, tetapi juga dapat disesuaikan dengan kondisi lokal wilayah tersebut. Berikut adalah penjelasan tentang cara atau sistem pemeliharaan sapi Bali di daerah tersebut:

Dalam penelitian di Desa Suli, ditemukan bahwa sistem pemeliharaan sapi yang diterapkan adalah sistem ekstensif, yang dimana ternak masih dipelihara secara tradisional berdasarkan kebiasaan masyarakat setempat yaitu dengan membiarkan ternak berada pada lahan terbuka atau pada padang penggembalaan alami.

Sesuai dengan penjelasan Handoko dan Santoso (2019), dalam sistem ini, sapi dibiarkan merumput secara bebas di lahan terbuka dengan sedikit campur tangan dari peternak. Hal ini memungkinkan sapi untuk mencari pakan secara alami, namun juga memerlukan pengawasan untuk memastikan kesehatan dan keselamatan hewan.

Struktur Populasi Ternak Sapi Bali

Struktur populasi ternak sapi Bali mengacu pada komposisi dan distribusi jumlah individu sapi Bali dalam suatu populasi berdasarkan kategori-kategori tertentu, seperti usia, jenis kelamin, dan status reproduksi. Misalnya, Hasman et al., (2020) menyebutkan bahwa manajemen tradisional, yang sering kali ekstensif, membatasi produktivitas karena kurang memperhatikan faktor seperti pemberian pakan terstruktur, perawatan kesehatan, dan manajemen, yang penting untuk menjaga struktur populasi yang sehat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur populasi ternak sapi di desa suli Kecamatan Salahutu pada saat pengambilan data itu adalah 224 ekor yang terdiri dari anak (umur 0-6 bulan) sebanyak 43 ekor, muda (umur 6 bulan-2 tahun) 48 ekor dan dewasa (>2 tahun) sebanyak 133 ekor.

Populasi ternak sapi Bali dalam pemeliharaan ekstensif didominasi oleh sapi dewasa, terutama betina, karena perannya dalam reproduksi dan keberlanjutan populasi ternak. Struktur populasi ini penting karena menunjukkan prioritas pemeliharaan ternak betina untuk memastikan keberlanjutan generasi selanjutnya. Sementara itu, proporsi sapi muda dan pedet lebih rendah, tetapi tetap menunjukkan potensi regenerasi yang baik. Putra dan Astuti (2019)

Hasil penelitian Nofianti dan Lestari, (2022) menunjukkan bahwa perkembangan fisik sapi Bali dari fase anak hingga dewasa, serta fokus pada pentingnya pemberian nutrisi yang sesuai pada tahap pedet hingga muda untuk mencapai pertumbuhan optimal dan produktivitas dewasa.

Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa struktur populasi ternak sapi bali di dominasi ternak betina jika dibandingkan dengan ternak jantan yaitu 12,10% berbanding 7,14% pada umur 0-6 bulan. Pada umur muda (6 bulan-2 tahun), jumlah ternak betina adalah 13,84% berbanding jantan 7,59% dan pada umur dewasa (>2tahun), jumlah ternak betina adalah 37,05% berbanding jantan 22,32%. Berdasarkan data struktur populasi ternak sapi bali yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Struktur Populasi Ternak Sapi Bali di Desa Suli (%)

Jenis Kelamin	Berdasarkan Umur Ternak		
	Anak (0 – 6 bulan)	Muda (6 bulan – 2 tahun)	Dewasa (> 2 Tahun)
Jantan	16	17	50
Betina	27	31	83
	43	48	133

Sumber: data terolah (2024)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa struktur populasi ternak sapi bali pada kelompok umur sapi dewasa menempati urutan tertinggi yaitu 133 ekor (59,37%) diikuti kelompok Muda yaitu 48 ekor (21,43%) dan terakhir kelompok anak 43 ekor (19,24%). Hasil penelitian Putra dan Astuti (2019) mencatat dalam studi mereka mengenai sapi Bali di pedesaan bahwa struktur populasi pada pemeliharaan ekstensif menunjukkan dominasi hewan dewasa, karena kelompok ini dianggap paling produktif dan memiliki peran penting dalam reproduksi dan keberlanjutan ternak. Penelitian mereka juga menemukan bahwa kelompok sapi dewasa menguasai populasi, sementara kelompok muda dan anak relatif lebih kecil.

Dalam populasi ternak, sapi dewasa mendominasi dengan jumlah 83 ekor (37,05%), terutama sapi betina yang memainkan peran utama dalam reproduksi untuk mendukung regenerasi ternak. Populasi betina yang besar menunjukkan fokus pada pembiakan alami. Jumlah jantan dewasa, yaitu 50 ekor (22,32%), juga penting untuk pembiakan, namun prioritas lebih diberikan pada betina demi keberlangsungan usaha.

Populasi sapi muda mencapai 48 ekor (21,43%), terdiri dari 17 jantan (7,59%) dan 31 betina (13,84%). Kelompok sapi muda ini esensial untuk kesinambungan populasi dewasa di masa depan, di mana dominasi betina di kelompok ini mendukung regenerasi. Sementara itu, anak sapi berjumlah 43 ekor (19,24%), dengan komposisi 16 jantan (7,14%) dan 27 betina (12,10%), mengindikasikan reproduksi yang aktif dan potensi pertumbuhan populasi yang baik di masa depan.

Secara keseluruhan, jumlah sapi betina (141 ekor, 63,00%) jauh lebih banyak dibandingkan sapi jantan (83 ekor, 37,00%). Hal ini sesuai dengan praktik peternakan yang memprioritaskan betina untuk mempertahankan populasi dan meningkatkan produksi. Sapi jantan yang lebih sedikit digunakan untuk kawin dan pembiakan selektif. Pada skala peternakan kecil dengan rata-rata kepemilikan 4,48 ekor sapi per peternak, skala usaha cenderung bersifat keluarga, yang menghadapi tantangan dalam produksi massal tetapi memiliki fleksibilitas dalam manajemen ternak individu.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini kita dapat menyimpulkan bahwa:

1. Karakteristik Responden pada umur responden masih dalam usia produktif dan mayoritas responden adalah laki-laki, dengan latar belakang pendidikan SMA. Sebagian besar memiliki pekerjaan petani-peternakan dan lama usaha 5-15 tahun.
2. Sistem Pemeliharaan peternakan sapi Bali di Desa Suli umumnya menggunakan sistem ekstensif, di mana sapi dibiarkan merumput bebas dengan campur tangan minimal dari peternak.
3. Struktur Populasi populasi ternak didominasi oleh sapi betina dewasa yang berperan dalam reproduksi untuk menjaga keberlanjutan populasi. Jumlah betina lebih besar dari pada jantan (63% vs 37%), sesuai dengan tujuan pengembangbiakan. Ternak muda dan anak sapi menunjukkan adanya regenerasi populasi yang baik, dengan rata-rata kepemilikan sekitar 4-5 ekor sapi per peternak, yang menunjukkan skala peternakan relatif kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Blakely, J., & Blade, D.H. 1991. Ilmu Peternakan (Edisi ke IV). Gadjah Mada University Press.
- BPS Nasional. 2022. Statistik Nasional Tahun 2022. Badan Pusat Statistik Nasional, Jakarta, Indonesia.
- Effendi, M. I. 2016. Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keberhasilan peternak sapi potong di Indonesia. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 25-34.
- FAO. 2020. Education and Training in Livestock Production.
- Geisert, R.D., & Schmitt, R.A.M. 2002. Early Embryonic Survival in the Pig: Can it be Improved. *Journal of Animal Science*, 80(1), 54-85.

- Hartono, B. 2023. Pengaruh Usia Terhadap Adopsi Teknologi Pada Peternak Babi di Jawa Timur. *Jurnal Teknologi Peternakan*, 15(2), 112-120.
<https://malukutengahkab.bps.go.id/publication/2021/09/27/fc9bce09a6e934b33a5ccc88/kecamatan-salahutu-dalam-angka-2021.htm>.
- <https://maluku.bps.go.id/id/publication/2022/02/25/2a70c4b4b14c5150791bad4c/provinsi-maluku-dalam-angka-2022.html>.
- Kaka, A. 2017. Performans Reproduksi Induk Babi yang Dipelihara Secara Intensif di Kelurahan Kambajawa Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 28(1), 1-9.
- Kaka, A., Dapawole, R.R., & Pari, A.U.H. 2020. Struktur Populasi dan Performans Reproduksi Ternak Babi di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia*, 15(2), April–Juni, 1-69.
- Kumbadewi, L.S., Suwendra, I.W., & Susila, G.P.A.J. 2021. Pengaruh Umur, Pengalaman Kerja, Upah, Teknologi dan Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 9(1), 1-9.
- Leunufna, H.M., Wattimena, C.M.A., & Sahureka, M. 2023. Pola Tanam Agroforestry, Dukung di Negeri Leahari, Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. *Agricultural Engineering Innovation Journal*, 1(2), Juli 2023, 139-149.
- Misriani, V. (2011). Hubungan karakteristik peternak dengan pendapatan pada pembibitan sapi potong rakyat di kecamatan bayang, kabupaten pesisir selayar. Universitas Andalas.
- Putra, A., & Astuti, D. (2019). Struktur Populasi Sapi Bali pada Sistem Pemeliharaan Ekstensif di Pedesaan. *Jurnal Ilmu Peternakan Indonesia*.
- Sapanca, P.L.Y., Cipta, I.W., & Suryana, I.M. 2015. Peningkatan Manajemen Kelompok Ternak Babi di Kabupaten Bangli. *Agrimeta*, 15(9), 1-69.
- Siagian, P.H. 1999. *Manajemen Ternak Babi*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sihombing, D.T.H. 2006. *Ilmu Ternak Babi* (Ed. 2). Gadjah Mada University Press, Bulaksumur, Yogyakarta.
- Toelihere, M.R. 1993. *Inseminasi Buatan pada Ternak*. Angkasa, Bandung.
- van der Roest, J., et al. 2021. Technology Adoption in Pig Farming. *Sustainability Journal*, 11(22).
- Williamson, G., & Payne, W.J.A. 1993. *Pengantar Peternakan di Daerah Tropis*. Gadjah Mada University Press.